

**RIJAL DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semantik)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

MUHAMMAD MUNADI TAUHID
NPM : 1531030091



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**RIJAL DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semantik)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

MUHAMMAD MUNADI TAUHID
NPM : 1531030091

PEMBIMBING :

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA
Ahmad Muttaqin, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh pemahaman tentang makna *rijal* dalam Al-Qur'an yang beraneka ragam maksudnya, baik dari sisi kebahasaan maupun dari sisi penafsiran. Kata *rijal* tidak hanya mengandung pengertian laki-laki saja akan tetapi terkadang mengandung pengertian sebagai sebuah keberanian, kegagahan, dan kekuatan.

Rumusan masalahnya: (1) Bagaimana pemahaman kata *rijal* dalam al-Qur'an? (2) Bagaimana karakteristik *rijal* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian: (1) untuk mengetahui makna *rijal* dalam Al-Qur'an; (2) untuk mengetahui karaktersitik *rijal* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik.

Kajian tentang *rijal* dalam Al-Qur'an ini merupakan kajian kepustakaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Dalam menganalisa menggunakan pendekatan semantik, maudhu'i dan tahlily. Tujuannya, untuk mengetahui makna *rijal* dan karaktersitik *rijal* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama*, Pemahaman kata *rijal* dalam Al-Qur'an banyak mengandung makna yang beragam, baik dari makna secara lafadz (semantik) maupun secara kontekstual. *Kedua*, Al-Qur'an menyebutkan beberapa karakteristik tentang pelafadzan *Rijal* (a) Penyebutan lafadz *al-rajul* atau *al-rijal* memiliki makna asli tentang jenis laki-laki secara gender, seperti dalam surat al-Nisa' ayat 7 dan ayat 32. (b) Penyebutan kata *al-rajul* atau *al-rijal* mencakup terpuji dan agung, yang memiliki kekuatan dan keberanian. Seperti ungkapan dalam surat al-Nisa' ayat 34. (c) Penyebutan kata *al-rajul* merupakan ungkapan sifat dari sifat-sifat buruk yang biasa diucapkan oleh orang-orang kafir seolah menganggap selain mereka adalah orang-orang yang melakukan kesalahan. Seperti yang tertuang dalam kisah Nabi Nuh yang dimuat dalam surat al-Mu'minun ayat 25.

PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Munadi Tauhid**
NPM : 1531030091
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "**Rijal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)**", adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, April 2021
Yang menyatakan,



Muhammad Munadi Tauhid



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **RIJAL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik)**
Nama Mahasiswa : **Muhammad Munadi Tauhid**
NPM : **1531030091**
Program Studi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA
NIP. 19720725 200312 1 003

Pembimbing II,

Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 19750605 200003 1 002

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 19611013 199001 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: ***Rijal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)***,
ditulis oleh: **Muhammad Munadi Tauhid**, NPM: **1531030091**,
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam
Sidang Munaqasah pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN
Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis 10 Juni 2021

Tim Penguji

Ketua : Dr. Abdul Malik Ghozali, Lc., M.A 

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc 

Penguji Utama : Dr. Septiawadi, M.Ag 

Penguji I : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A 

Penguji II : Ahmad Muttaqin, M.Ag 

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung,**

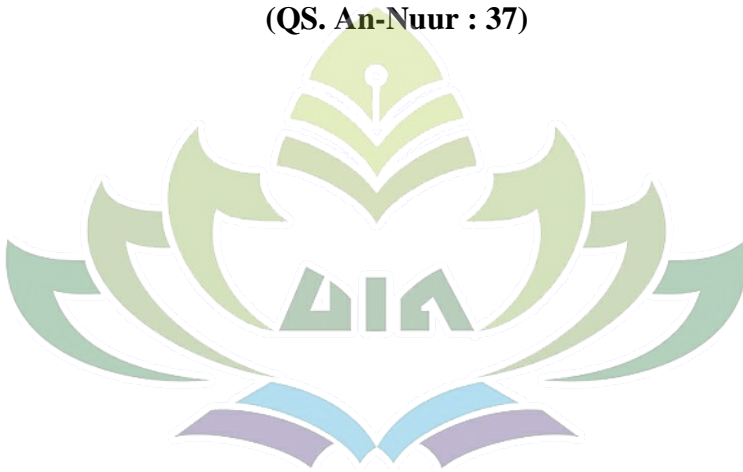


MOTTO

رِجَالٌ لَا تُلْهِمُهُمُ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَلَا يَبْصُرُ

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.

(QS. An-Nuur : 37)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dan dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Orang tua tercinta:

Abi **H. Muhammad Tauhid, MA** dan umi **Dra. Hj. Nur Asmara Dewi**

2. Kakak tersayang:

Muhammad Shofi Tauhid



RIWAYAT HIDUP

Muhammad Munadi Tauhid dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 22 Mei 1997, anak ke dua dari dua bersaudara, putra dari Bapak H. Muhammad Tauhid, Lc., M.A dan Ibu Dra. Hj. Nur Asmara Dewi.

Jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu: MIN Sukarame Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung, lulus pada tahun 2009, kemudian Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, lulus pada 2015. Selanjutnya melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi pada UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: "**Rijal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)**".

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini tak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA dan Ibu Intan Islamia, S.Si, M.Sc selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA, selaku Pembimbing I, serta Ahmad Muttaqin, MA, selaku Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi hingga skripsi ini selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen, para staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, serta teman-teman sejawat yang telah membantu ketika kuliah dan memberikan informasi, data, refrensi, dan lain-lain.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal itu, tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana yang penulis miliki. Untuk itu, kiranya saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya, diharapkan betapun kecilnya karya tulisan ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman di abad modern ini.

Bandar Lampung, 24 April 2021

Penulis,

Muhammad Munadi Tauhid
NPM. 1531030091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	2
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	2
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Signifikansi Penelitian	7
G. Metode Penelitian	7
H. Penelitian Terdahulu	11
I. Sistematika Penulisan	11

BAB II. SEMANTIK DAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Semantik	13
B. Pengertian Makna	14
C. Aspek-Aspek Makna	17
D. Jenis-Jenis Makna	18
E. Semantik dalam Penafsiran Al-Qur'an	24

BAB III. MAKNA DAN AYAT-AYAT *RIJAL* DALAM AL-QUR’AN

A. Klasifikasi Ayat-Ayat <i>Rijal</i>	29
B. Pengertian <i>Rijal</i>	63
C. Perwatakan <i>Rijal</i>	64
D. Tugas dan Kewajiban <i>Rijal</i>	80

BAB IV. RELASI PANDANGAN TEKSTUAL DAN INTERPRETASI MAKNA *RIJAL* DALAM AL-QUR'AN

A. Relasi Tekstual dan Interpretasi tentang <i>Rijal</i> dalam Al-Qur'an	81
B. Analisis Semantik tentang Karakteristik <i>Rijal</i> dalam Al-Qur'an.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Rekomendasi	104

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi ini, maka dalam hal ini secara singkat akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian kata-kata penting dalam judul : **“RIJAL DALAM AL-QUR’AN (Kajian Semantik)”**.

Kata *Rijal* (رجال) merupakan bentuk plural dari kata *rajul* (رجل), berasal dari akar kata ر ج ل, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi laki-laki.¹

Al-Qur’an adalah kitab suci umat islam. Al-Qur’an berasal dari kata bahasa arab قرأ - قراءة - وقرأنا yang berarti sesuatu yang biasa dibaca atau bacaan. Arti ini mempunyai arti untuk menganjurkan sebagai umat islam harus membaca Al-Qur’an dan juga bentuk mashdarnya القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Seolah-olah menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat secara tertib hingga tersusun rapih dan benar.²

Kajian Semantik secara bahasa berasal dari bahasa yunani semantikos yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan.³ Adapun semantik dilihat dari istilah ialah Ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya.⁴

¹Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Arab Al-Ashry Arab - Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h.961.

²Anshori, *Ulum al-Qur’an*, (Rajawali Press: Jakarta, 2013), h. 17

³ Zaim Elmubarak, *Semantik al-Qur’an*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, h. 2

⁴ *Ibid*, h. 3

Dari penjelasan di atas dapat diketahui maksud dari judul skripsi ini adalah suatu usaha untuk meneliti dan mengkaji tentang makna *rijal* dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kata-kata *rijal* dan perbedaan penyebutannya pun terjadi, dengan demikian banyak juga makna yang berbeda antar satu dan lainnya, karena bentuk yang berbeda seperti *rajul* (laki-laki), *rajulani* (dua laki-laki), *rijal* (laki-laki plural) sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda.
2. Banyak kajian menggunakan kata *rijal* sebagai gender laki-laki sehingga timbul perspektif yang berbeda dalam memahami kata tersebut. Seperti halnya pendapat bahwa wanita berkarakter laki-laki juga dapat disebut *rijal* secara sosiologis.⁵

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang dijadikan pedoman dalam tataran kehidupan senantiasa menarik perhatian manusia untuk memahami makna dan pesan yang termuat di dalamnya dengan berbagai metode dan pendekatan guna menyelami makna Al-Qur'an dari dua kerangka yang berbeda. Pertama, Al-Qur'an dilihat dari asal-usul keberadaannya yaitu Tuhan. Kedua, Al-Qur'an dilihat dari fakta materielnya yaitu berupa suara tertentu ketika dibaca dan berupa rangkaian huruf dalam bentuk tulisannya. Adapun kerangka pertama berupa teologis

⁵ Imelda Wahyuni, "Pengetahuan Bahasa Arab Dalam Memahami Bias Gender Pada Terjemahan Al-Qur'an Versi Kementerian Agama", *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 9 No.1 Januari-Juni 2016. H. 92

sementara kerangka kedua berupa linguistik.⁶ Dengan demikian, Al-Qur'an dapat diamati dari sisi teologis dan kajian kebahasaan (linguistik).

Adapun kajian kebahasaan meliputi susunan redaksi ayat Al-Qur'an, pemilihan kosakata, pencarian maknanya yang tepat, dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari kajian kebahasaan ini bukan sekadar menyajikan bukti atas kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri, akan tetapi juga menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas suatu ayat dalam kitab suci Al-Qur'an melalui bahasa.

Pemahaman tentang suatu bahasa sangat berpengaruh terhadap penghayatan suatu konsep. Dilihat dari interelasi budaya, bahasa dan konsep adalah dua hal tidak dipisahkan.⁷ Bahasa merupakan artikulasi bagi sang pemakai untuk mengungkapkan pemikirannya.⁸

Sebagai teori konseptual, al-Qur'an sendiri memiliki bentuk yang sempurna. Hal ini karena ia datang dari Allah Yang Maha Sempurna. Meskipun dalam al-Qur'an terdapat berbagai konsep yang tersusun sedemikian rupa sehingga terkesan rumit, namun Allah telah menjamin bahwa di dalamnya tidak akan pernah ada kerancuan.⁹

Selain tulisan al-Qur'an yang tersusun dalam bentuk mushaf Utsmani, masalah yang lebih mendasar dari timbulnya berbagai penafsiran adalah pemahaman bahasa yang dipakai. Berbagai metode dan pendekatan kontemporer dari disiplin

⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Khairon Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 2003), vi.

⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 16-17.

⁸ Yudi Latif, *Bahasa dan kekuasaan Politik Wacana di Panggung Politik Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 49.

⁹ QS. Al-Mulk (67): 3-4.

keilmuan yang berkembang saat ini membuktikan nuansa makna yang beragam.¹⁰

Memilih istilah-istilah kunci dari sebagian besar kosa kata Al-Qur'an menjadi langkah penting sebelum melaksanakan pekerjaan analisis untuk menentukan konsep secara menyeluruh.¹¹ Perlu diingat kenyataannya bahwa tidak ada kosa kata kunci berdiri sendiri sebab ia berada dalam lingkup kata-kata kunci lainnya yang memiliki makna penting yang beragam.

Kata rijal berasal dari huruf ر-ج-ل dalam al-Qur'an terulang sebanyak 57 kali dengan berbagai derivasinya terdapat dalam 28 surat, baik dalam bentuk mufrad, mutsanna, maupun jama'.

Dalam kamus Arab Indonesia karya Mahmud Yunus, terdapat kata rajul, rijal (laki-laki/jantan), rajil-rujjal (yang berjalan kaki), rujulah (kelaki-lakian/kejantanan). Selama ini secara umum kata rijal hanya diartikan sebagai jenis kelamin laki-laki akan tetapi dalam al-Qur'an kata *rijal* disebut tidak hanya untuk menyebutkan jenis kelamin laki laki saja Seperti halnya dalam surat al-A'raf ayat 46:

وَيَنْهَاهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَتِهِمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

Artinya: Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang Mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaiikum". mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). (QS. Al-A'raf: 46)

¹⁰ Contoh kasus adalah pemaknaan Zulm, terdapat dalam QS. Al-An'am (6): 82.

¹¹ Aminuddin, Semantik Pengantar Studi tentang Makna, (Bandung: CV Sinar baru Bandung, 1998), h. 65

Dalam ayat ini kata *rijal* bukan untuk menyebutkan jenis kelamin laki laki saja akan tetapi menyebutkan orang orang baik itu jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang menghuni suatu tempat diantara surga dan neraka,¹² dalam ayat lainnya penyebutan kata *rijal* dimaksudkan untuk mengungkapkan tokoh masyarakat atau orang penting seperti dalam surat al-Kahfi ayat 37:

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ
نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

Artinya: Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna (QS. Al-Kahfi: 37)

Juga surat Yasin ayat 20:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَنْقُومِ آتِبِعُوا
الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu". (QS. Yasin: 20)

Dalam ayat ini kata *rijal* dipakai untuk menyebutkan pembesar kaum atau orang penting dari suatu masyarakat

¹² Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 153.

seperti ayat sebelumnya yang mencakup suatu golongan tertentu. mencakup suatu golongan tertentu, ayat ini juga tidak menyebutkan kata *rijal* dalam arti jenis kelamin laki-laki saja

Dalam ayat yang lain kata *rijal* dapat diartikan sebagai Nabi seperti dalam surat al-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ
 اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan¹³ jika kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Nahl: 43)

Dari ayat-ayat di atas kata *rijal* mempunyai fungsi dan pemaknaan yang berbeda-beda antara satu dan lainnya, dalam konteks ini menjadi menarik karena menimbulkan banyak pertanyaan-pertanyaan terhadap pengungkapan kata yang sama dengan pemaknaan yang berbeda

Semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisa semantik terhadap materi yang ada di dalam al-Qur'an sendiri, yakni berupa kosa kata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan al-Qur'an dengan tujuan memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang berperan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.¹⁴

¹³ Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab.

¹⁴ Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, h. 3.

Atas dasar pemikiran tersebut peneliti hendak membahas *rijal* dalam Al-Qur'an menggunakan kajian semantik karena penulis merasa tertarik mengangkat tema ini sebagai judul penelitiannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman kata *rijal* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana karekteristik *rijal* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna *rijal* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui karaktersitik *rijal* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik.

F. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kita terkait isu-isu dan tema-tema dalam Al-Qur'an khususnya dalam ilmu tafsir serta menumbuhkan minat kita untuk terus mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis terutama teks-teks yang membahas tentang *rijal*.

2. Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang *rijal* dalam kajian semantik.
- b) Sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian, pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Jenis dan Sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Bila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dan kepustakaan.¹⁵ Misal nya buku-buku, catatan, artikel, majalah dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih tajam.¹⁶ Penelitian ini berusaha memaparkan dengan cara mendialogkan data yang ada sehingga membuahkan hasil penelitian yang komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar tema judul skripsi ini.

2. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.¹⁷ Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

¹⁵Kartoni, *Pengantar Metodi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.33.

¹⁶Kartoni, *Pengantar Metodi Riset Sosial*, h.33

¹⁷Tatang M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h.130.

- a. Sumber data primer: Sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir dan buku-buku tentang semantik yang mendukung penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder: Data yang diperoleh dari literatur-literatur lain, berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir dan hadits lainnya, hasil penelitian dan artikel-artikel yang berkaitan dengan *rijal* guna memperkaya dan melengkapi sumber data primer.

3. Metode Penelitian

Obyek utama penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode, yaitu metode *Al-Tahlili* (analisis), *Al-Ijmali* (global), *Al-Muqaran* (komparatif) dan *Al-Maudhu'i* (tematik).¹⁸ Dalam penelitian ini, metode yang penulis anggap paling cocok adalah metode tematik atau *Maudhu'i* untuk mendapatkan hasil penelitian yang berupa analisis yang mendalam.

1. Metode Pengumpulan Data

- a. Pertama, penulis mencari ayat-ayat yang terkait dengan penelitian dengan menggunakan kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an. karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Penulis mencari ayat dengan cara manual, yakni menggunakan kata kunci ر ج ل. Kata ini terulang sebanyak 55 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya.
- b. Penulis melakukan pemilahan data guna adanya pembatasan masalah penelitian dengan mencari makna-makna kata kitāb terlebih dahulu menggunakan kitab Tafsir.

¹⁸Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h.185-187.

- c. Setelah data terkumpul, penulis melakukan kategorisasi data agar data yang dikaji tersusun secara sistematis. Kemudian, penulis juga mencari ayat-ayat yang mempunyai Asbabun Nuzul ayat.
- d. Tahap pengumpulan data yang terakhir adalah pengolahan data.

2. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang sudah ada, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif.¹⁹ Langkah awal metode ini adalah dilakukan proses pengumpulan data mengenai topik pembahasan yaitu berkenaan dengan ayat-ayat tentang kata kitāb dalam al-Qur'an kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Pertama-pertama setelah mengetahui tema bahasan yang akan dibahas, penulis akan mencari makna dasar yang terkandung dalam terminologi tersebut.
- b. Kemudian mencari makna relasionalnya, yakni makna-makna terdekat dari kata kitāb.
- c. Dari setiap makna relasional, akan dikaji satu persatu sesuai dengan porsinya masing-masing. Kajian ini yang akan membantu dalam mengungkap dunia makna yang melingkupi kata kitāb dalam al-Qur'an.
- d. Dari semua makna-makna relasional yang telah dikaji, maka kemudian akan dijelaskan pesan-pesan yang masih tersimpan atau dunia makna yang ingin disampaikan oleh keseluruhan makna-makna relasional tersebut.
- e. Mencari kesimpulan dengan weltanschauung atau pandangan dunia mengenai kata kitāb.

Penggunaan metode deskriptif analisis ini diharapkan mampu untuk mendeskripsikan permasalahan dan data yang

¹⁹Suryadilaga, Metodologi Ilmu Tafsir, h. 153.

berkaitan dengan tema penelitian menurut kategori yang telah disusun guna mendapatkan kesimpulan tentang semantik dari kata rijal dalam al-Qur'an.

3. Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.²⁰

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian.

1. Skripsi Wahyuni Eka Putri, mahasisiwi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadits, judul skripsi “ Relasi Laki-laki dan Perempuan (*Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-kabir Mafatih al-Ghaib*)”. Skripsi ini memfokuskan kajiannya pada relasi antara laki-laki dan perempuan dalam *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*
2. Jurnal Rozana, Wiwin Triwinarti, Arabic Studies, Faculty of Humanities, Universitas Indonesia, dengan judul “Komponen Makna Leksem زوج /*zauj*, بعل / *ba'l*, رجل / *rajul*, dalam al-Qur'an terjemahan bahasa Indonesia”. Jurnal ini memfokuskan kajiannya pada telaah komponen semantik dan membahas ayat yang mengandung ketiga kata tersebut secara tekstual dan kontekstual.

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), h.141.

I. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan masalah yang dibahas, keseluruhan skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjadi pengantar umum kepada isi tulisan. Dalam bab ini dikemukakan tentang Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Metode Penelitian, Penelitian Terdahulu dan diakhiri dengan Sistematika Penulisan.

Bab kedua diberi judul “Landasan Teori” yang di dalamnya dibahas mengenai Pengertian Semantik, Pengertian Makna, Aspek-Aspek Makna, Jenis-Jenis Makna, dan Semantik Al-Qur'an.

Bab ketiga diberi judul “Makan dan Ayat-Ayat Rijal dalam Al-Qur'an”. Bab ini menguraikan tentang Pengertian Rijal, Perwatakan Rijal, Karakteristik Rijal, Tugas dan Kewajiban Rijal dan Diskripsi Ayat-Ayat Rijal.

Bab keempat diberi judul “Relasi Pandangan Tekstual dan Interpretasi Makna *Rijal* dalam Al-Qur'an”. Bab ini menganalisis tentang Relasi Tekstual dan Interpretasi Pemahaman kata Rijal dalam Al-Qur'an serta Analisis Semantik tentang Karakteristik *Rijal* dalam Al-Qur'an.

Bab kelima adalah bab yang terakhir, dalam bab ini dibuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan serta dikemukakan beberapa rekomendasi yang dirasa perlu.

BAB II

SEMANTIK DAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Semantik

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.¹ Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik. Makna konotatif adalah salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa.

Menurut Tarigan, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.²

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik.³

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 217

² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Jakarta: Angkasa, 1985), h. 7

³ Abdul Chair, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 2

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagianbagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi.⁴

Ada beberapa jenis semantik, yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sistaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

B. Pengertian Makna

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa.⁶ Berdasarkan pendapat di atas dapat

⁴ *Ibid.*, h. 6

⁵ *Ibid.*, h.7-8

⁶ Harimurti Kridalaksana, *Op.cit.*, hal. 146

disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Menurut Hornby dalam Pateda, bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud.⁷ Hal senada juga diutarakan oleh Poerwadarminta dalam Pateda mengatakan makna: arti atau maksud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam Pateda,⁸ kata makna diartikan : (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Menurut Aminuddin, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.⁹ Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut pendapat Fatimah, makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).¹⁰ Menurut Palmer dalam Fatimah, makna hanya menyangkut intrabahasa.¹¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons yang juga dikutip oleh Fatimah, menyebutkan bahwa mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari katakata lain.¹² Harimurti berpendapat makna

⁷ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Nusa Indah: 1989), h.45

⁸ *Ibid.*, h. 82

⁹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Indonesia: Sinar Baru: 1988), h. 53

¹⁰ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik: Pengantar ke Arah Ilmu Mkana*, (Bandung: PT. Eresco, 1993), h. 5

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

(*meaning, linguistic meaning, sense*) yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.¹³ Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Menurut pandangan Thosihiko Izutsu semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkosepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian itu adalah semacam *weltanschauungs-lehre*, kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metode logis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.¹⁴ Hal ini juga menunjukkan bahwa analisis semantik bukanlah analisis sederhana mengenai struktur bentuk kata maupun studi makna asli yang melekat pada bentuk kata itu atau analisis etimologi. Etimologi hanya dapat memberikan petunjuk bagi kita untuk mencapai makna ‘dasar’ kata. Analisis semantic, dalam konsepsi kita bermaksud mencapai lebih dari itu.¹⁵

¹³ Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 148

¹⁴ Izutsu, Toshihiko: *language and magic, studies in the magical function of speech*, Tokyo, h. 3

¹⁵ *Ibid.*

C. Aspek-Aspek Makna

Menurut Pateda, Aspek makna menurut dapat dibedakan atas:¹⁶

1) Pengertian (*Sense*)

Aspek makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud. Apapun yang kita bicarakan selalu mengandung tema atau ide untuk membicarakan sesuatu atau menjadi topik pembicaraan. Misalnya, (1) *Dinten menika jawah* 'Hari ini hujan', (2) *Dinten menika mendung* 'Hari ini mendung'.

2) Perasaan (*Felling*)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan sehari-hari selamannya akan berhubungan dengan rasa dan perasaan. Aspek makna yang disebut perasaan berhubungan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan. Misalnya, (1) *Ndherek bela sungkawa* 'Turut berduka cita' leksem tersebut digunakan pada saat sedang sedih atau berduka, dan sebaliknya (2) *Ndherek bungghahing manah* 'Ikut senang hati' digunakan disaat sedang bergembira karena menerima hadiah atau bahagia karena sesuatu.

3) Nada (*Tone*)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri. Aspek makna nada berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari leksem-leksem yang digunakan. Kalau kita bertanya maka kalimat yang akan muncul adalah pertanyaan. Misalnya,

¹⁶ Mansoer Pateda, *Op.cit*, h. 50-53

- a. *Kereta saking Yogya sampun dugi* ‘Kereta api dari Yogya sudah datang.
- b. *Kereta saking Yogya sampun dugi dereng?* ‘Kereta api dari Yogya sudah datang?’
- c. *Lunga saka uripku!* ‘Pergi dari Hidupku!’

4) Tujuan (*Intension*)

Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan paedagogis (pendidikan). Misalnya berkata *sesuk meneh ora dibaleni ya!* ‘besuk lagi jangan diulangi ya!’ dalam kalimat itu mempunyai maksud atau tujuan agar orang itu tidak mengulangi lagi kesalahan yang pernah dilakukannya.

D. Jenis-Jenis Makna

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Menurut Pateda menjelaskan ada 25 makna secara alfabetis.¹⁷ Sedangkan menurut Abdul Chaer menyatakan bahwa jenis-jenis makna itu adalah makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, serta makna peribahasa.¹⁸ Dalam hal ini penulis akan menjelaskan beberapa dari jenis-jenis makna tersebut.

¹⁷ *Ibid.*, hal 53-70

¹⁸ Abdul Chair, *Op.cit.*, h. 61

1. Makna Grametikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal.¹⁹ Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Misalnya, kata *amplop* ‘sampul surat’ mengandung makna leksikal sampul surat. Namun setelah kata *amplop* ‘sampul surat’ ditempatkan dalam kalimat, seperti “*Wenehana amplop urusanmu methi beres*” (“Berilah amplop pasti urusanmu beres”) kata *amplop* ‘sampul surat’ tidak lagi mengacu pada makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara dikasih amplop atau suap.

2. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang berlangsung mengacu sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat, dll.²⁰ Jadi, kalau kita mengatakan, *nesu* ‘marah’ maka yang diacu adalah gejala, misalnya muka yang cemberut atau menggunakan ujaran dengan nada tinggi.

3. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa.²¹ Makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan

¹⁹ Hardiyanto, *Leksikologi: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2008), h. 21

²⁰ Mansoer Pateda, *Op.cit.*, h. 67

²¹ Hardiyanto, *Leksikologi: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2008), h. 22

positif. Maksudnya dalam kata *kowe* ‘kamu’ dan *panjenengan* ‘kamu’ kedua kata itu sama-sama menunjukkan kata kamu akan tetapi kata *kowe* ‘kamu’ lebih kasar dibandingkan kata *panjenengan* ‘kamu’ lebih terkesan halus dan hormat. Contoh lainnya seperti kata *babaran* ‘melahirkan’ dan *manak* ‘melahirkan’. Makna denotatif kedua kata tersebut itu adalah sama-sama melahirkan atau mengeluarkan sesuatu dari rahim yaitu anak. sedangkan makna konotatifnya adalah kata *babaran* ‘melahirkan’ mempunyai konotasi positif atau halus, sedangkan *manak* ‘melahirkan’ mempunyai konotasi kasar karena *manak* ‘melahirkan’ untuk sebutan hewan yang sedang melahirkan.

4. Makna Kolokasi

Makna kolokasi adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama.²² Misalnya, sedang membicarakan kata buku, pensil, penghapus, bolpoint, pengaris, dll, leksem itu berhubungan dengan lingkungan meja belajar atau alat-alat sekolah. Contoh lain yaitu menyebutkan *ténggok*, *tompo*, *tumbu*, *tambah*, *parut*, *kukusan*, dll, leksem itu banyak berhubungan dengan lingkungan pada peralatan rumah tangga tradisional.

5. Makna Leksikal

a) Definisi Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Ada yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat dalam kamus. Hal itu tidak selalu benar berdasarkan pertimbangan berikut.

- 1) Kamus tidak hanya memuat makna leksikal. Sejumlah kemungkinan makna ditampilkan dalam konteks sehingga makna itu bukan makna leksikal.

²² *Ibid.*, h. 26

- 2) Jika kamus diartikan sebagai teks yang memuat kata beserta maknanya, definisi tersebut tidak berlaku bagi bahasa yang tidak memiliki kamus. Padahal, makna leksikal selalu ada pada suatu bahasa walaupun bahasa itu belum memiliki kamus.²³

Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun leksem turunan dan maknanya seperti yang kita lihat pada kamus.²⁴ Leksem yang berdiri sendiri karena makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa.

Makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain.²⁵

Berbagai makna leksikal telah dikemukakan oleh beberapa orang berbagai pendapat dalam bidang linguistik atau semantik sehingga dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera kita, makna apa adanya, atau makna sesuai dengan yang ada di dalam kamus.

Misalnya, leksem *tumbu* ‘tumbu’ memiliki makna leksikal wadah atau tempat yang berbentuk bagian atas diberi bingkai, sedangkan bawah persegi tanpa bingkai dan bagian atas-bawah sama besarnya. *Tumbu* biasa digunakan untuk *mususi* “mencuci beras”, selain itu sebagai tempat untuk menyimpan beras atau jagung.²⁶

²³ *Ibid.*, h. 21

²⁴ Mansoer Pateda, *Op.cit.*, h. 64

²⁵ Aminuddin, *Op.cit.*, h. 87

²⁶ Sudjonoprijo, *Seni Rupa dan Seni Teater*, (Bogor: Yudhistiras Dunia, 1990), h. 119

Model yang digunakan untuk pemaknaan leksikal adalah peneliti akan menguraikan makna leksikal dari peralatan rumah tangga tradisional di Pasar Gedhe Klaten, sehingga dari makna leksikal ini akan diketahui komponen-komponen makna dari peralatan rumah tangga tradisional tersebut yaitu dengan cara menyebutkan komponen-komponen maknanya seperti nama peralatan rumah tangga tradisional, dari segi bahan, dari segi bentuk, fungsi peralatan rumah tangga tradisional, dan makna leksikal peralatan rumah tangga tradisional. Diklasifikasikan berdasarkan peralatan rumah tangga yang digunakan sebagai alat untuk memasak, sebagai wadah, sebagai alat produksi atau untuk memasak.

b) Prosedur Pemaknaan Leksikal

Untuk menganalisis makna dapat digunakan berbagai prosedur. Menurut Nida di dalam buku *Semantik leksikal* menyebutkan empat prosedur untuk menganalisis pemaknaan atau komponen makna adalah:

1) Penyebutan atau Penamaan

Proses penamaan tentu berhubungan dengan rujukan. Misalnya kalau kita sedang melihat binatang berkaki empat, maka kita akan segera mengatakan bahwa itu *jaran* 'kuda'. Misalnya leksem *tumbu* 'tumbu' maka seseorang akan mengatakan bulat terbuat dari anyaman bambu yang digunakan untuk *mususi* 'mencuci beras'. Rujukan itu bisa saja benda, tingkah laku, peristiwa, gejala, proses, dan sistem. Alasan mengapa rujukan seperti itu dikarenakan suatu benda yang kita namai seolah bersifat otomatis tanpa harus melalui proses analisis makna. Maksudnya hal ini seseorang menggunakan pengalaman dan pengetahuan untuk penamaan sebuah dalam benda atau yang lain. Pengalaman berhubungan dengan interaksinya dengan alam

dan isinya, sedangkan pengetahuan melewati usaha yang bersungguh-sungguh dan melewati proses belajar.²⁷

Penyebutan atau penamaan pada umumnya menggunakan lambang yang berwujud satu leksem, meskipun ada rujukan yang memerlukan nama lebih dari satu lambang.

2) Memparafrase

Lambang mempunyai obyek dan interpretasi. Interpretasi itu merupakan kapasitas pada sistem untuk menspesifikasi setiap bagian dari sistem supaya lebih analisis lagi.²⁸ Untuk menganalisis komponen makna menjadi lebih terinci dengan menggunakan parafrase. Parafrase bertitik-tolak dari deskripsi secara pendek tentang sesuatu. Misalnya leksem *pakdhe* ‘paman’ dapat kita parafrasekan menjadi saudara laki-laki ayah atau sebagai saudara laki-laki ibu. Hubungan dengan usaha untuk memparafrasekan perlu membedakan dua tipe unit semantik yaitu unit inti dan ujaran yang dihubungkan dengan unit inti di dalam parafrase. Misalnya leksem *mlaku* ‘berjalan’ dapat dihubungkan dengan berjalan-jalan, bertamasya, karyawisata. Inti satuan-satuan ini adalah satuan yang berhubungan dengan *mlaku* ‘berjalan’ tanpa mempersoalkan kendaraan yang digunakan, dengan siapa kita berjalan, kapan kita berangkat.

3) Mendefinisikan

Mendefinisikan merupakan usaha untuk menjelaskan sesuatu.²⁹ Sesungguhnya usaha mendefinisikan berpangkal dari analisis makna dan parafrase. Misalnya mendefinisikan leksem *tampah* ‘nyiru’ sebagai berikut:

²⁷ Mansoer Pateda, *Op.cit.*, h. 138

²⁸ *Ibid.*, h. 139

²⁹ *Ibid.*, h. 140

- Berbentuk bulat
- Terbuat dari anyaman bambu
- berukuran garis tengah 40-50 cm, tinggi bingkai \pm 6 cm.
- Digunakan untuk menampi beras (memisahkan padi).

Berdasarkan analisis di atas, kita mengatakan bahwa *tampah* 'nyiru' adalah benda yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk bulat berukuran garis tengah 40-50 cm, tinggi bingkai \pm 6 cm. Digunakan untuk menampi beras atau *nginteri gabah* (memisahkan padi). Dengan definisi seperti itu maka kita akan mengetahui secara tepat apa yang disebut *tampah* 'nyiru'.

4) Mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan merupakan proses menghubungkan sebuah leksem dengan genus atau kelas.³⁰ Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membatasi suatu pengertian yaitu menghubungkan sebuah leksem dengan genusnya atau kelasnya. Genus atau kelas yaitu ciri benda yang diklasifikasikan. Misalnya:

Nama Pekerjaan	Kelas
Guru	Mengajar di jenjang pendidikan setingkat TK sampai dengan SMA
Dosen	Mengajar di jenjang pendidikan setingkat perguruan tinggi

Pada umumnya, makin sempit klasifikasinya, maka makin jelas definisinya.

³⁰ *Ibid.*, h. 142

E. Semantik dalam Penafsiran Al-Qur'an

Semantik atau makna kata dalam sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan referensial, menurut Aminuddin diartikan sebagai label (julukan) yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Maksudnya dalam memaknai sebuah makna yaitu dengan kesadaran pengamatan terhadap fakta, dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif.³¹ Analisis makna sendiri dapat dibicarakan dari dua pendekatan, yaitu pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik atau referensial adalah ingin mencari esensi makna dengan cara menguraikan makna leksikal dari kata riil yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, sehingga makna leksikal itu dapat diketahui komponen makna dari pengertian riil itu sendiri. Sedangkan pendekatan operasional adalah ingin mempelajari leksem dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan bagaimana leksem dioperasikan di dalam tindakan sehari-hari.

Peta konsep dalam semantik : Lafadz = Makna= Tujuan dibalik lafadz ada makna yang mana dari makna tersebut mengandung tujuan. Maksud dari makna tersebut yang tentunya masih saling berkesinambungan. Maksud dari sebuah lafadz sangat bermakna dalam menafsirkan atau mengetahui ayat yang disana. Karena sudah dapat kita pastikan penempatan lafadz sangat mempengaruhi makna yang terkandung didalamnya.³² Maka dari itu sudah sangat jelas mengapa kita harus mempelajari tentang ilmu semantik. Adapun epistemologi pendekatan semantik :

- a) Memposisikan al-Quran sebagai kitab suci yang terdiri dari unsur-unsur bahasa (strukturalisme linguistik)
- b) Tidak mengarah kepada desakralisasi Al-Qur'an
- c) Konsep kalam dzati dan kalam lafdzi

³¹ Aminuddin, *Op.cit.*, h. 55

³² Nasr Hamid Abd Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 166

- d) Al-Qur'an bukan kitab sejarah, tetapi kitab petunjuk. Yang pada seluruh struktur Al-Qur'an tunduk kepada tujuan keagamaan

1. Kententuan-Ketentuan Dalam Semantik

Adanya Keterpautan antara kata dalam al-Qur'an. Setiap kata di dalam alquran tidak berdiri sendiri. Tetapi adanya intertekstual "*al-tanash*" dan tuduk pada tujua keagamaan. Secara historis, bahasa sudah terlebih dahulu berkembang. Pada saat itu banyak sekali bahasa-bahasa yang telah ada dan dimiliki orang Arab sebelum adanya alquran. Contoh: kata "taqwa". Inti semantik dasar kata taqwa pada zaman jahiliyah adalah :sikap membela diri sendiri baik binatang maupun manusi, untuk tetap hidup melawan sejumlah kekuatan destrktif dari liat. Akhirnya kata ini mengalami pembaharuan melalui ilmu dilalah yang ketika itu melalui pemahaman dalam al-quran. Akhirnya masuk kedalam sistem yang besar sekali. Kata ini telah masuk pada medan semantik khusus yang tersusun dari sekelompok konsen yang berdekatan dengan kedekatan manusia dengan sang penciptaNya. Melalui semua ketaatan dan kebaikan untuk selalu meraih ridho Allah SWT.

Terdapat makna dasar dan makna relasional. Dalam suatu kata tentunya memiliki kedua makna ini. secara dasar dan juga secara yang lebih besar dengan menghubungkan antara makna satu kata dengan kata yang lainnya tanpa menghilangkan arti dari makna dasar tersebut. Karena sifatnya kata dasar lebih memilik makna yang mampu memancing asumsi banyak pihak untu menyalah artikannya maka dari itu makna relasional sangatlah diperlukan untuk meluruskan arti yang ingin kita capai dan ketahui sesuai dengan makna yang terdapat di dalamnya. Contoh: al-kitab yang makna dasarnya adalah buku, makna relasionalnya adalah Al-Quran.

Kosakata dan *worldview* ini sangat berpengaruh, karena menentukan suatu arah dari penafsiran. Dan Worldview tidak

bisa dilepaskan dari corak penafsiran. Setiap mufassir mentafsirkan tafsirnya sesuai dengan kaca pandang, atau pandangannya. Seperti Sayd Qutb yang sangat pandai dalam hal sastra. Worldview menjadi kunci dari arah dan tujuan yang dimaksud, apabila yang menafsirkan adalah syi'ah maka tafsir yang dilahirkan tidak bisa lepas dari nilai ke_Syi'ahan. Maka setiap kosa kata sangat terikat dengan worldview seseorang, setiap orang akan membawa kata-kata di dalam al-Qur'an kepada *worldview* dalam kehidupannya, sama halnya apabila seseorang menafsirkan al-Qur'an dari segi Sains atau ilmu sosial atau ilmu lainnya. Maka setiap kosakata yang berada dalam semua kitab *meski* dalam kata yang sama akan mengandung arti yang berbeda sesuai dengan *world* yang dimilikinya.³³

2. Cara Kerja dan Contoh Analisis Semantik

Adapun cara kerja dalam analisis semantik disini, yakni dengan membuat kategori semantik pada sebuah kata yaitu dengan menyelidiki bagaimana keadaan, sifat, bentuk perbuatan kata tersebut berdasarkan bahasa dalam konteks al- Qur'an/konteks Bahasa yang diselidiki. Istilah-istilah etik tertentu dalam alquran biasanya digunakan menurut konteks kepentingan Islam.³⁴

Contoh : kata "*kafara*" bergeser sedikit demi sedikit dari makna aslinya (tidak bersyukur) dan menjadi semakin lebih dekat kepada makna tidak percaya sebagai pengingkaran terhadap konsep iman. Contoh-contoh dalam Al-Qur'an

Makna:

1. Tuhan
2. Manusia
3. Takut

³³ *Ibid*

³⁴ T. Fatimah Djajasudarma, Semantik: *Makna Leksikal dan Gramatikal*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 1-3

4. Al-kitab
5. Taqwa
6. Kafir
7. Pemimpin

Pada dasarnya semantik merupakan ilmu yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran kita mengenai Tafsir didalam Al-Qur'an. Segala kata yang terdapat dalam alquran memiliki makna sendiri yang tidak bisa berdiri sendiri pula. Semua memiliki arti berdasarkan kalimat apa yang menjadi temannya. Karena belajar tafsir, tidak hanya ilmu-ilmu umum saja yang harus kita ketahui. Namun banyak hal-hal khusus lainnya yang perlu kita pahami salah satunya yaitu semantik.

“Yang harus kita yakini dan tanamkan dihati kita adalah Al-Qur'an merupakan kalamullah. Yang segala sesuatu didalamnya merupakan perkataan Allah. Sehingga dalam proses kita untuk menafsirkan al-Quran atau memahami lebih dalam akan maknanya tidak akan melakukan dekontruksi atau menyalahkan artinya dalam memahami maknanya.

Ketika kita memahami konsep kalam dzati dan kalam *lafdzi* maka mudah bagi kita untuk memahami maksud dari ayat tersebut. Kita harus mampu meletakkan penafsiran alquran sesuai dengan hal-hal yang telah ditetapkan oleh para ulama. Ketika alquran telah masuk pada sisi kehidupan kita, maka AL-Quran telah bersifat kalam lafdzi. Seluruh struktur alquran merujuk pada sejarah. Al-Quran berbicara banyak tentang sejarah ataupun kisah. Namun Al-Quran bukanlah kitab sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Baqi, Muh Fuad. 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdul Chair, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: RinekaCipta, 1990)
- Abu Muhammad Jibriel Abdul Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018)
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009)
- Al Aṣṣḥānī, al Ragīb. 1992. *Mufradat Alfaz Al Quran*, Beirut: Dar al-Syamiyah.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, "قاموس "كرايبك" العصري "عربي إندونيسيز". (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996)
- Al-Marogī, Ahmad Mustofa. 1993. *Tafsir Al-Maragī*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Munjid, *Al-Munjid al-Abjadī*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1968.
- Al-Raghib Al-Ishfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1961)
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah. 2009.
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Indonesia: Sinar Baru: 1988)
- Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Rajawali Press: Jakarta, 2013)
- Bagus, Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakhtiar, Amsal. 2012 *Filsafat Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dedi. 2010. *Pengantar Filsafat Islam (Lanjutan) Teori dan Praktik*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Fazlur Rahman. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka

Hardiyanto, *Leksikologi: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2008)

Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Jakarta: Angkasa, 1985)

Ibn Katsir, Abu al-Fida, *Tafsir ibn Katsir*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1986.

Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.

Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Izutsu, Toshihiko: *language and magic, studies in the magical function of speech*, Tokyo Jakarta: Balai Pustaka. 1988.

Kartoni, *Pengantar Metodi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990)

KBBI Daring (on-line), tersedia di <http://kbbi.kemdikbud.go.id>

- Mahmud Junus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsiran Al-Qur'an, 1973)
- Manna Al-Qattan, *Mabâhis Fi Ulûm Al-Qur'an*, Terj. Mudzahir AS, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, (Bogor: Lintera Antar Nusa, 1992)
- Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Nusa Indah: 1989)
- Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Tranformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Mestika Zed. 2009. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia.
- Moloeng, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakara.
- Muhammad bin Mukarram bin Al-Manshur Al-Afriqi Al-Mishri, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, t.t)
- Muhammad bin Mukarram bin Al-Manshur Al-Afriqi Al-Mishri, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, t.t)
- Muhammad Rasyid Ridha, *Nida' li al-Jins al-Lathif*, terj. Afif Mohammad, *Panggilan Islam terhadap Wanita*, (Malaysia, Thinker's Library, 1987)
- Ndraha, Tali Zihadu. 1981. *Research Teori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Pencerahan, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000)

Sjamsuddin, Heliuss. *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*.
Yogyakarta: Ombak.

Sofiyah Ramdhani ES, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,
(Surabaya: Karya Agung, t.t)

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada. 1997

Suparno, Paul. *Pengantar Ilmu Filsafat*. Jakarta: Sinar Harapan.
2001. Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah:
Dasar dan Metode Teknik Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar. 2002.

Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: Madani
Pustaka Hikmah.

Syaikh Ahmad Farid, *Tazkiyah An-Nafs*, Penerjemah: Ahmad
Yaman Syamsudin, (Surakarta: Shafa Publishing, 2008)

T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik: Pengantar ke Arah Ilmu
Makna*, (Bandung: PT.resco, 1993)

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta:
Rajawali Pers, 1990),h.130.

Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an
Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara
Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971)

Tim Penyusun Phoenix. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia
Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media
Press.

Umar, Nasaruddin, *Argumen kesetaraan Jender Perspektif Al-
Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001)

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung:
Tarsito, 1994)

Yusuf Qardhawi, *Terinteraksi dengan Al-Qur'an*, Alih Bahasa:
Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press)

Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, (Yogyakarta: LkiS, 1999)

